

Antusiasme dan Adaptabilitas dalam Ruang Pembelajaran

Ignasius Heri Satria Wangsa

Program Studi Manajemen, FBA Universitas Katolik Musi Charitas, Palembang

e-mail: ig_heri@ukmc.ac.id

Abstrak

Institusi pendidikan menjadi sarana strategis ruang pembelajaran. Karakter pembelajaran mendorong institusi mengembangkan model kreatif proses pembelajaran antusias dan adaptif. Proses belajar akan menjadi lebih efektif apabila pengertian antusias dapat dipahami dengan baik. Antusias ruang pembelajaran sebagai sebuah proyek kebersamaan bernilai strategis tercipta melalui kerjasama kolaboratif fasilitator-partisipan di ruang pembelajaran. Partisipan memiliki daya respon berupa kesediaan dan kesanggupan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Fasilitator mengelola strategi pembelajarannya sehingga memiliki daya adaptabilitas, yaitu strategi pembelajaran yang mampu merespon tingkat partisipasi partisipan dalam Proses pembelajaran. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan melakukan analisa kritis narasi partisipan. Narasi partisipan diambil melalui tugas2 tertulis dalam ruang pembelajaran. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori pembelajaran.

Kata Kunci: *Antusias, Adaptabilitas, Pembelajaran Konsumen.*

Abstract

Educational institutions become a strategic means of learning space. The character of learning encourages institutions to develop creative models of enthusiastic and adaptive learning processes. The learning process will be more effective if the notion of enthusiasm is well understood. Enthusiastic learning space as a strategic value togetherness project is created through collaborative cooperation of facilitators-participants in the learning space. Participants have responsiveness in the form of willingness and ability to participate in the learning process. Facilitators manage their learning strategies so that they have adaptability, namely learning strategies that are able to respond to the level of participation of participants in the learning process. This research is qualitative in nature by critically analysing participants' narratives. Participants' narratives are taken through written tasks in the learning space. The theory used in this research is learning theory.

Keywords: *Enthusiasm, Adaptability, Consumer Learning.*

PENDAHULUAN

Penelitian dilakukan di sebuah institusi pendidikan formal di Jakarta. Institusi ini merupakan bagian dari karya misioner bidang pendidikan sebuah organisasi keagamaan di Indonesia. Data penelitian yang dipakai adalah data2 kualitatif berupa narasi yang dikumpulkan melalui tugas tertulis di ruang pembelajaran (*in-class written assignment*). Karena keterbatasan waktu, maka hanya data2 kualitatif dari para partisipan yang dipakai.

Keberadaan institusi sudah lama, melayani segmen masyarakat menengah ke bawah. Sebagian besar fasilitator dan tenaga pendukung memiliki masa kerja lebih dari 10 (sepuluh) tahun. Ini menunjukkan sumber daya manusia (SDM) yang memiliki loyalitas dan dedikasi pelayanan tinggi terhadap komunitas institusi.

Dengan lingkungan yang semakin kompetitif, loyalitas dan dedikasi SDM perlu dikombinasikan dengan model ideal pengembangan kualitas belajar-mengajar yang bertujuan untuk memperbaiki ketrampilan berpikir (*thinking skill*) partisipan. Dengan demikian institusi mampu mempertahankan visi dan misinya menghadapi tantangan masa depan.

Salah satu komponen dalam pengembangan kualitas belajar-mengajar adalah terjaganya iklim antusias (*enthusiasm climate*) sebuah iklim dimana rasa keingintahuan partisipan (*participant's curiosity*) dan juga harapan (*expectation*) dapat diakomodasi oleh fasilitator. Terjadi pertemuan kolaboratif fasilitator-partisipan dimana fasilitator mampu memaksimalkan daya adaptabilitas strategi pembelajaran yang berkontribusi pada tingkat antusias partisipan (Koca, 2016).

Dengan demikian penelitian ini bertujuan melihat dua area potensial antusias dalam ruang pembelajaran (*learning space*): (1) Antusias partisipan (*participant's enthusiasm*), yaitu keseluruhan respon partisipan terhadap proses pembelajaran yang berlangsung di dalam ruang pembelajaran (*classroom*); (2) Adaptabilitas strategi pembelajaran (*adaptability of learning strategy*), yaitu setiap strategi pembelajaran yang diterapkan dalam ruang pembelajaran dan berkontribusi terhadap antusias partisipan.

Respon yang dimaksud dalam antusias partisipan adalah kesediaan partisipan untuk menjawab pertanyaan2 terstruktur dan tidak terstruktur sekaligus kemampuan meningkatkan tingkat berpikir kritis (*level of critical thinking*) melalui topik2 tertentu yang telah dipersiapkan dalam proses pembelajaran (*learning process*) di ruang pembelajaran.

Ruang pembelajaran merupakan aset strategis komunitas institusi pendidikan untuk menghasilkan atmosfir antusias, sebuah energi positif hasil interaksi kolaboratif fasilitator-partisipan. Partisipan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, dan sebaliknya fasilitator mampu menyesuaikan strategi pembelajarannya (*learning strategy*) mengikuti dinamika ruang pembelajaran. Relasi antusias fasilitator-partisipan yang resiprokal inilah yang kemudian menciptakan iklim belajar (*learning climate*) ideal dimana antusias partisipan dapat direspon fasilitator melalui fleksibilitas untuk menerapkan strategi pembelajaran yang relevan dengan dinamika ruang pembelajaran.

Pengelolaan iklim belajar melalui relasi resiprokal (timbang balik, dua arah) antusias partisipan-fasilitator di ruang pembelajaran inilah yang diharapkan menjadi model bagi pengembangan kualitas belajar mengajar yang berkontribusi kepada daya kompetitif keberadaan institusi. Institusi yang kompetitif tercipta melalui iklim antusias belajar-mengajar yang terbentuk dalam ruang pembelajaran.

Penelitian sebelumnya menunjukkan hubungan yang positif antara antusias fasilitator dengan motivasi intrinsik anak untuk belajar. Kalau kata “antusias” digabungkan dengan motivasi intrinsik secara resiprokal (*reciprocal relationship*), maka dapat dijelaskan antusias terjadi ketika muncul motivasi intrinsik. Ketertarikan partisipan tercipta karena fasilitator mampu memberi apa yang diharapkan. Fasilitator tidak sekedar menguasai materi tetapi juga karena ia antusias untuk menyampaikannya di hadapan partisipan. Antusias fasilitator membantu pemberdayaan tingkat penyesuaian (*adaptability*) strategi pembelajaran, yaitu strategi pembelajaran yang mampu terus menerus disesuaikan mengikuti daya respon partisipan dalam proses pembelajaran. Dalam konteks ini, antusias fasilitator (dalam mengajar atau *teaching enthusiasm*) mempengaruhi antusias individu (untuk belajar atau *learning enthusiasm*).

Dalam tataran tertentu dimana fasilitator mempunyai ketrampilan menciptakan antusias ruang pembelajaran dan antusias itu berkontribusi positif terhadap kemajuan pembelajaran anak, maka antusias anak dapat dibuat, diproduksi, dan direkayasa dalam proses pembelajaran di ruang pembelajaran (*classroom teaching*).

Kata lain antusias adalah semangat, kegembiraan (*excitement*) anak dalam menanggapi, merespon apa yang diberikan oleh fasilitator selama berlangsungnya proses belajar mengajar. Dalam konteks ini mekanisme adaptabilitas strategi pembelajaran, yaitu proses penyesuaian strategi pembelajaran yang dipakai oleh fasilitator, berjalan dengan baik. Daya adaptif strategi pembelajaran yang berfungsi akan merespon antusias anak sehingga antusias tersebut dapat terus terjaga, berlangsung secara konsisten, iklim pembelajaran (*learning climate*) menjadi kondusif, komunitas pembelajar (*learning community*) terwujud. Fasilitator mempunyai peran penting sebagai mediator hubungan resiprokal antusias anak dengan antusias fasilitator.

Kegembiraan di ruang pembelajaran (*classroom excitement*) (Frenzel et al., 2009) merupakan ekspresi emosional fasilitator-partisipan sebagai manifestasi dari arah pembelajaran yang secara kolektif diharapkan (*collectively expected*). Harapan antara fasilitator dan partisipan dapat dipertemukan, dan disitulah kemudian antusias partisipan (untuk belajar) dan antusias fasilitator (untuk mengajar) tercipta.

Bonwell dan Eison (1991) dalam laporannya “*Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*” menyebutkan bahwa riset secara konsisten membuktikan situasi dimana fasilitator berbicara dan partisipan mendengarkan adalah metode2 tradisional. Kendati metode ini masih relevan khususnya untuk pembelajaran di tingkat universitas, akademi, namun nampaknya tidak terlalu cocok untuk institusi dasar maupun menengah. Perlunya menghilangkan metode seperti ini serta menggunakan pendekatan yang lebih praktis seperti dalam “pembelajaran aktif”, yang diartikan sebagai pembelajaran yang melibatkan partisipan melakukan sesuatu dan berpikir tentang apa yang sedang dilakukannya.

Kegembiraan ruang pembelajaran juga menciptakan vitalitas ruang pembelajaran (*class vitality*). Metcalfe & Game (2006) dalam artikelnya *The Teacher's Enthusiasm* menyebutkan vitalitas ruang pembelajaran sebagai sebuah energi yang tercipta (diproduksi) antara fasilitator dan partisipan. Energi itu dihasilkan melalui sinergi, kolaborasi antara fasilitator dan partisipan yang tidak dapat dipisahkan. Kesuksesan pendekatan seorang fasilitator akan menerima kompensasi apabila pendekatan tersebut mampu memberi nilai

bagi partisipan. (*The successful teacher must be able to receive if they are to be able to give*). Fasilitator hendaknya mampu menerima (merespon) energi positif ie. antusias yang diberikan, dihasilkan anak, apabila ingin memberi.

Menurut Mainhard et al. (2018) emosi mempengaruhi anak untuk belajar, membentuk mekanisme koreksi-diri, ketrampilan pembelajaran seumur-hidup, prestasi akademik. Banyak penelitian menyebutkan lingkungan sosial memberi pengaruh yang sangat kuat bagi pertumbuhan emosi. Media pembelajaran dapat dipakai secara efektif selama proses pembelajaran untuk menciptakan emosi positif partisipan. Misalnya, tayangan audio visual yang menceritakan kisah inspiratif, memberi kesan tertentu, menciptakan “wow!”, sebagai salah satu bentuk ungkapan emosional, dapat dikelola dan diarahkan untuk menumbuhkan keingintahuan partisipan (*student’s curiosity*).

Dalam konteks fasilitator yang efektif, antusias dibagi menjadi antusias untuk mengajar (*enthusiasm for teaching*) dan antusias terhadap mata pelajaran tertentu (*enthusiasm for the subject*). Antusias untuk mengajar (*enthusiasm for teaching*) adalah munculnya motivasi, ketertarikan, minat yang tinggi untuk menyampaikan sebuah pesan, membawakan sebuah materi pelajaran kepada orang tertentu supaya orang tersebut mengerti, memahami, menanggapi. Antusias terhadap mata pelajaran (*enthusiasm for the subject*) adalah munculnya motivasi, ketertarikan, minat yang tinggi untuk mempelajari bidang pelajaran tertentu.

Kata “antusias” atau “*enthusiasm*” berasal dari bahasa Yunani yang artinya “Tuhan ada didalam” (Kunter et al., 2011 ; Freudenberg & Samarkovski, 2014). Antusias untuk mengajar (*teaching enthusiasm*) secara sistematis berhubungan dengan motivasi untuk mencapai kesejahteraan melalui profesi sebagai fasilitator (*occupational wellbeing*) dan variabel dalam ruang pembelajaran yang memberi pengaruh (*classroom variables*).

Apabila pengertian antusias diinternalisasikan dalam dikotomi pendidikan, maka antusias adalah terciptanya sebuah keadaan ideal untuk belajar. Relasional fasilitator-partisipan menjadi semakin harmonis karena masing-masing pihak mampu memaksimalkan fungsi seluruh organ pembelajarannya (*learning faculties*).

Dalam artikelnya “*What’s everybody so excited about?*” Patrick et al (2000) membahas efek motivasi dari antusias fasilitator terhadap motivasi intrinsik partisipan dan vitalitas. Penelitian yang dilakukan terhadap 93 partisipan tingkat universitas (mahapartisipan) tersebut menunjukkan pengaruh antusias fasilitator yang sangat signifikan terhadap motivasi intrinsik sekaligus vitalitas partisipan. Dalam eksperimen yang lain tingkat antusias fasilitator diukur dengan manipulasi materi pembelajaran. Dengan menggunakan desain eksperimen terhadap 60 mahapartisipan, antusias fasilitator, melalui eksperimen manipulatif tersebut, berpengaruh positif terhadap motivasi intrinsik serta mengalami tingkat vitalitas yang lebih tinggi.

Armstrong (2013) berpendapat strategi pembelajaran (*teaching strategy*) adalah sejumlah metode yang diterapkan untuk membantu partisipan mempelajari materi pembelajaran tertentu sekaligus agar mereka mampu mengembangkan target pembelajaran yang ingin dicapai di masa mendatang. Strategi pembelajaran mengidentifikasi berbagai metode pembelajaran yang ada sehingga metode-metode tersebut dapat dipakai bagi

tujuan serta pemakai tertentu. Keberhasilan pembelajaran partisipan dipengaruhi oleh strategi pembelajaran.

Menurutnya salah satu strategi pembelajaran yang umum dipakai adalah strategi identifikasi persamaan dan perbedaan. Dengan strategi ini maka partisipan mampu mencari kesamaan maupun perbedaan dari berbagai elemen. Strategi ini juga membantu partisipan untuk melakukan klasifikasi serta kemampuan untuk membedakan berbagai ide.

Adaptabilitas strategi pembelajaran adalah daya penyesuaian atau fleksibilitas sebuah strategi pembelajaran yang mampu diterapkan oleh seorang fasilitator dengan mengikuti dinamika yang berkembang ruang pembelajaran. Strategi pembelajaran yang selalu dibuat relevan, dikontrol, dikendalikan, dikelola oleh fasilitator untuk merespon setiap inisiatif yang ditunjukkan oleh partisipan. Fasilitator menyeleksi dan memilih strategi pembelajaran mengikuti kemajuan partisipan dalam merespon tugas2 ruang pembelajaran. Strategi pembelajaran yang adaptif mengakomodasi partisipan untuk bisa merespon setiap bentuk tugas ruang pembelajaran yang diberikan. Partisipan dengan mudah mengenali variasi atau tingkat kesulitan (*level of difficulty*) dari soal2 yang diberikan.

Pembatasan dilakukan untuk menghindari bias pengertian antusias dan adaptabilitas strategi pembelajaran sebagai berikut: (1) Antusias sebagai inisiatif personal dilihat dari 2 (dua) sisi, yaitu “Aku meniru temanku” (*social consequences, external motives*), dan “Aku tertarik dengan yang disampaikan oleh fasilitator” (*intrinsic motives*). (2) Antusias sebagai kesempatan partisipan untuk secara bebas mampu menyampaikan dan menjelaskan secara singkat “Siapaakah diriku itu?”. (3) Antusias dilihat sebagai pengaruh dari “iklim” lingkungan ruang pembelajaran. Ada kontribusi lingkungan ruang pembelajaran, suasana ruang pembelajaran yang mempengaruhi tingkat antusias. Kontribusi lingkungan ruang pembelajaran ini untuk sementara ditempatkan sebagai *outlier*, diabaikan dalam penelitian ini. Antusias sebagai output dari proses kolektif, produk dari *classroom community*. (4) Antusias anak sebagai produk strategi pembelajaran fasilitator, terjadi dan berlangsung di ruangan ruang pembelajaran (*classroom enthusiasm*). (5) *Teaching strategy* adalah strategi pembelajaran yang dipakai, dianut, diterapkan fasilitator secara permanen menjadi bagian “kepribadian” fasilitator. (6) Teori yang dipakai untuk menjelaskan antusias tidak sepenuhnya berasal dari konteks belajar-mengajar di institusi dasar, namun pendidikan secara umum.

METODE P

Peneliti menggunakan [Burnard, P. \(1991\)](#) dalam mengolah tugas tertulis atau narasi partisipan, dimana tahapan2 dalam analisa aktivitas terstruktur dan tidak terstruktur dilakukan dengan cara: (1) Membuat catatan (*notes*) setelah tugas tertulis selesai; (2) Membuat memo cara2 kategorisasi data, atau (*memory jogger*). Memo mencatat hal penting yang menarik perhatian peneliti; (3) *Immersion* antara transkrip pembicaraan dan catatan2 yang dibuat peneliti. Bertujuan supaya peneliti menjadi sepenuhnya sadar akan “dunia nyata” dari partisipan; (4) Transkrip kembali dibaca, hal2 penting dicatat.

Sampel penelitian diambil dari tiga ruang pembelajaran yang ada di Institusi-X. Data diperoleh melalui 2 (dua) jenis aktivitas:

1. *Structured*. Tugas secara terstruktur melalui pertanyaan2 yang diberikan oleh peneliti serta harus dijawab sesuai dengan waktu yang diberikan. Definisi terstruktur

mengkondisikan waktu dan kesesuaian jawaban. Tugas yang terstruktur membatasi kebebasan partisipan dalam memberikan pernyataan.

2. *Unstructured*. Tugas dilakukan tidak secara terstruktur. Pertanyaan2 diberikan dalam situasi informal. Tugas yang tidak terstruktur memberi kebebasan partisipan untuk menyampaikan pendapat.

Aktivitas terstruktur diberikan dalam bentuk berikut ini:

1. Topik: Critical Thinking. Bentuk kegiatan: Partisipan ditunjukkan tayangan tentang kehidupan anak2 jalanan di Manila – Filipina. Tayangan diakses dari YouTube berjudul “*Filipino children driven to the streets by crushing poverty*”.

Berisi tentang kehidupan, keseharian anak2 jalanan di Manila - Filipina. Diperlihatkan dalam tayangan tersebut anak2 yang bermain bebas di lingkungan tidak layak huni (kumuh, kotor, gelap). Selintas tentang kehidupan malam dimana para remaja tuna susila berkeliaran dengan pakaian mini. Anak2 tidur di emperan toko. Kemudian juga seorang pemuda (mantan anak jalanan) yang memberikan perhatian kepada anak2 jalanan. Bentuk perhatiannya adalah dengan mendatangi, melihat, memastikan anak2 yang tidur di emperan toko untuk tidur dengan menggunakan alas. Pemuda tersebut juga aktif dalam rumah2 singgah yang dipakai untuk menampung anak2 jalanan. Dia mengajak bermain, ngobrol, bernyanyi dan berdoa.

Selesai tayangan partisipan menjawab/merespon pertanyaan2 pemandu (*guided questions*) secara tertulis sebagai berikut: (1) Apa yang Anda lihat dari tayangan video tersebut?; (2) Buatlah 1 (satu) pertanyaan yang relevan dengan tayangan video tersebut! (*Buatlah satu pertanyaan tentang apa saja yang ingin kamu ketahui dari tayangan video tersebut!*); (3) Jika ada, di bagian mana dari video tersebut yang menurut Anda “menyedihkan, mengharukan”? Beri alasan singkat kenapa Anda memilih bagian tersebut!; (4) Jika ada, di bagian mana dari video tersebut yang relevan dengan kata “harapan”?; (5) Apa yang bisa Anda simpulkan dari tayangan video tersebut?; (6) Buat uraian singkat namun kritis dari tayangan video tersebut!

Melalui pertanyaan2 di atas, antusias dilihat dari: (1) Kesanggupan untuk melengkapi, merespon, menjawab pertanyaan nomor 2, serta kemampuan melakukan *reflective thinking* dengan kriteria: (a) Membuat pertanyaan dengan menggunakan *why* (= *mengapa*) (HOTS = High Order Thinking Skills); (b) Membuat pertanyaan selain dengan menggunakan *why* untuk pertanyaan nomor 2, termasuk ketika tidak merespon atau tidak menjawab, tidak melaksanakan sesuai dengan yang diminta (LOTS = Low Order Thinking Skills). (2) Kesanggupan untuk melengkapi, merespon, menjawab pertanyaan nomor 5 dan 6 dengan kriteria: (a) Complete (= lengkap) apabila pertanyaan nomor 5 dan 6 dijawab; (b) Incomplete (= tidak lengkap) apabila pertanyaan nomor 5 dan 6 tidak dijawab. (3) Keterlibatan Feeling/Emotion (F/E) yang ditunjukkan dengan menggunakan kata2 maupun kalimat2 yang relevan pada pertanyaan nomor 3.

Adaptabilitas strategi pembelajaran bersifat berbasis partisipan (*student-based*) dimana Peneliti melihat kemampuan partisipan menjawab pertanyaan yang mempunyai relevansi dengan aktivitas sebelumnya. Pertanyaan dibuat oleh fasilitator sedemikian rupa... yaitu keterkaitan antara Pertanyaan No. 1 (*Apa yang kamu lihat?*), Pertanyaan

No. 5 (*Apa yang bisa kamu simpulkan?*), dan Pertanyaan No. 6 (*Buat uraian kritis dari tayangan yang kamu lihat!*).

Pertanyaan No. 1 diberikan untuk mengetahui realitas yang dilihat, disaksikan oleh partisipan. Pertanyaan No. 5 diberikan untuk melihat kemampuan partisipan dalam menjelaskan realitas yang baru saja mereka saksikan di tayangan yang sudah dipersiapkan oleh fasilitator. Selanjutnya, Pertanyaan No. 6 diberikan untuk melihat tingkat partisipasi partisipan terhadap tugas yang diberikan fasilitator sekaligus kemampuan berpikir kritis.

2. **Topik:** *Learning to see (To see as it is)*. **Bentuk kegiatan:** Partisipan diberi tiga pertanyaan sebagai berikut: (1) *Apakah yang aku bisa lihat dari diriku?*; (2) *Apakah yang aku bisa lihat dari dirinya?*; (3) *Apakah yang aku bisa lihat dari diriku yang sebenarnya?* Partisipan mempersiapkan lembar jawaban. Fasilitator membacakan Pertanyaan No. 1, partisipan langsung menuliskan jawaban di lembar jawaban. Kemudian partisipan memberikan lembar jawabannya kepada partisipan yang duduk di samping kanannya. Pada saat yang sama, partisipan yang bersangkutan juga menerima lembar jawaban dari partisipan yang duduk di samping kirinya. Lembar jawaban yang diterima dari teman samping kiri tersebut kemudian dipakai untuk menjawab Pertanyaan No. 2 "*Apakah aku bisa lihat dari dirinya?*". Begitu dan seterusnya sampai lima kali kesempatan. Setelah itu lembar jawaban diserahkan kepada pemiliknya masing2. Pertanyaan No. 3 "*Apakah yang aku bisa lihat dari diriku yang sebenarnya?*" kemudian dijawab. Analisa kritis dilakukan untuk melihat temuan2 yang bisa dipakai untuk menjelaskan hubungan antara jawaban Pertanyaan No. 1 dan Pertanyaan No. 3.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Antusias partisipan

Dilakukan deskripsi kesanggupan partisipasi dan analisa kritis narasi partisipan. Tiga ruang pembelajaran sampel diambil untuk mengetahui profil prosentase partisipasi partisipan dalam merespon tugas2 ruang pembelajaran (*classroom assignment*) yang diberikan dan analisa kritis dari narasi partisipan melalui pertanyaan nomor 3 (lihat No. Code N-1): "*Jika ada, di bagian mana dari video tersebut yang menurut Anda "menyedihkan, mengharukan" Beri alasan singkat kenapa Anda memilih bagian tersebut !*"

Dari analisa narasi partisipan, Peneliti mengidentifikasi 6 (enam) bentuk (Form) pengungkapan perasaan reflektif dengan melihat obyek sebagai berikut:

Form-1: Tempat (*place*)

Form-2: Aksi (*act*)

Form-3: Pendapat sebagian (*uncompleted opinion*)

Form-4: Pembanding (*comparison*)

Form-5: Perilaku yang dapat direkomendasikan (*recommended action*)

Form-6: Perilaku yang tidak dapat direkomendasikan (*unrecommended action*)

a. Ruang pembelajaran A

Profil prosentase partisipasi partisipan:

- 1) Jumlah partisipan : 21 (100%)

- 2) HOTS : 6 (28.6%) / LOTS: 15 (71.4%)
3) Feeling/Emotion (F/E): 21 (100.0%)
4) Complete (C) : 17 (80.9%) / Incomplete (I): 4 (19.1%)

Analisa kritis narasi partisipan:

Partisipan "PR" Pierre mengungkapkan perasaan reflektifnya dengan melihat tempat (*the place*) (Form-1) misalnya "*Menurut saya bagian dari video tersebut yang menyedihkan/mengharukan yaitu tempat dimana anak2 jalanan tersebut tinggal ...*", dan aksi yang dilakukan (*the act*) (Form-2) misalnya "*... dan juga saya prihatin dengan anak2 tersebut yang seharusnya mereka bisa institusi. Tetapi mereka menjadi pengemis yang ada di jalanan dan di tempat umum.*"

b. Ruang pembelajaran B

Profil prosentase partisipasi partisipan:

- 1) Jumlah partisipan : 22 (100%)
2) HOTS : 7 (31.8%) / LOTS: 15 (68.2%)
3) F/E : 17 (77.3%)
4) Complete (C) : 13 (59.1%) / Incomplete (I): 9 (40.9%)

Analisa kritis narasi partisipan:

Partisipan "BN" Bernadeta berorientasi visual dan tidak didukung oleh penjelasan deskriptif. Apa yang dilihat, disaksikan sudah mewakili perasaannya. "*... karena saya melihat orang2 atau anak kecil seperti itu*". Partisipan "DM" Damaris membuat pernyataan "*...mereka tak berdaya karena keadaan yang kekurangan*" dalam mengungkapkan perasaan sedih tanpa memberi deskripsi secara rinci "*ketidakberdayaan dan kekurangan*" seperti apa (Form-3). Partisipan "FR" Friski menggunakan perbandingan untuk mengungkapkan sebuah perasaan "*Bagian yang menurut saya sangat sedih dimana saat mereka makan bersama mereka tidak lupa untuk bersyukur dengan apa yang ada, sedangkan saya jarang bersyukur dengan kehidupan ini.*" Demikian juga dengan Partisipan "GB" Gabriel "*Di saat adegan anak2 tidur dimana saja. Alasannya adalah karena saya sangat merasa terima kasih kepada Tuhan karena dapat tidur dengan nyaman.*" (Form-4).

c. Ruang pembelajaran C

Profil prosentase partisipasi partisipan:

- 1) Jumlah partisipan : 19 (100%)
2) HOTS : 11 (57.9%) / LOTS: 8 (42.1%)
3) F/E : 17 (89.5%)
4) Complete (C) : 18 (94.7%) / Incomplete (I): 1 (5.3%)

Analisa kritis narasi partisipan:

Perasaan reflektifnya diungkapkan oleh Partisipan "X" dalam tayangan dimana terdapat "*sukarelawan dan anak2 sedang berdoa dan bernyanyi, suka ria bersama*". Seorang sukarelawan yang bersedia memberikan waktu dan dirinya bagi orang lain. Kerelaan untuk berkorban, membantu, menolong orang lain itulah bagi "X" sebagai sebuah perilaku yang bagi kebanyakan orang agak sulit untuk dilakukan. Bagi "X" tidak banyak orang dapat melakukan perbuatan semacam itu. Seharusnya lebih banyak orang dapat melakukan perbuatan, perilaku itu (*recommended*). (Form-5). Sedangkan bagi

Partisipan “AX” Alexandra perasaan reflektifnya muncul dalam pernyataan “*mereka tidur di tempat yang tidak layak dan mengalami gizi buruk, kurang sehat*”. “AX” melihat sebuah tayangan yang tidak semestinya terjadi, misalnya “*tidur di tempat yang tidak layak*” dan “*mengalami gizi buruk*”. Seharusnya orang tidak mengalami kenyataan seperti itu (*unrecommended*). (Form-6).

Tabel 1. Rekapitulasi prosentase (dalam %) tingkat partisipasi dari tiga ruang pembelajaran sampel:

No	Ruang Pembelajaran	HOTS	LOTS	F/E	C	I
1	A	28.6	71.4	100.0	80.9	19.1
2	B	31.8	68.2	77.3	59.1	40.9
3	C	57.9	42.1	89.5	94.7	5.3
	Rata-rata	39.4	60.6	88.9	78.2	21.8

Sumber: Diolah peneliti

Tabel 2. Jarak kesenjangan (dalam %) tingkat partisipasi dari tiga ruang pembelajaran sampel di rekapitulasi sebagai berikut:

Jenis Partisipasi	Batas atas (<i>highest point</i>)	Batas bawah (<i>lowest point</i>)	Jarak kesenjangan
HOTS/LOTS	39.4	60.6	21.2
F/E -Non F/E	88.9	11.1	77.8
C-1	78.2	21.8	56.4

Sumber: Diolah peneliti

Prosentase rata2 jumlah partisipan dalam menjawab pertanyaan dengan jawaban yang lengkap, jawaban tidak dikosongi (*Complete/C*) sebesar 78.2% dibandingkan dengan mereka yang tidak memberikan jawaban, jawaban dikosongi (*Incomplete/I*) sebesar 21.8%. Jumlah partisipan yang memberikan respon jawaban yang dikategorikan sebagai kemampuan berpikir tingkat rendah (*Low Order Thinking Skills – LOTS*) lebih banyak 60.6% dibandingkan dengan yang memberikan jawaban dalam kategori kemampuan berpikir tingkat tinggi (*High Order Thinking Skills – HOTS*) yang hanya sebesar 39.4%. Rata2 prosentase jumlah partisipan yang mampu memberikan jawaban dimana jawaban tersebut dapat dipakai untuk menjelaskan kemampuan melihat sekaligus merasakan sebuah realitas sosial adalah sebesar lebih tinggi 88.9%. Prosentase ini lebih tinggi dibandingkan mereka yang tidak memiliki kemampuan untuk melihat sekaligus merasakan sebuah realitas sosial yang hanya sebesar 11.1%.

Partisipan merespon tugas2 tertulis (*written in-class assignment*). Tingkat partisipasi yang ditunjukkan adalah kesediaan melengkapi jawaban (78.2%). Petunjuk, perintah, instruksi dari fasilitator diikuti dalam tingkatan *taxonomy* berpikir lebih rendah (*Lower Order Thinking Skills*). Partisipan memiliki minat dan perhatian untuk terlibat dalam aktivitas pembelajaran. Partisipan mau dan bersedia dilibatkan dalam Proses pembelajaran (KBM).

Tingkat kemauan dan kesediaan keterlibatan partisipan adalah: (1) Partisipan mengerti (*to understand*); (2) Partisipan menerapkan (*to apply*). Antusias dalam konteks ini

adalah antusias untuk mengerti dan menerapkan. Fasilitator menerapkan strategi pembelajaran dengan memberi lebih banyak "ruang" kepada partisipan, sekaligus mengantar ke arah Berpikir Kritis (*Critical Thinking*).

Iklim antusias dalam ruang pembelajaran dihasilkan melalui pertemuan harapan fasilitator-partisipan sebagaimana disebutkan oleh Frenzel et al. (2009). Operasionalisasi strategi pembelajaran, cara2 komunikatif yang dapat diterapkan untuk mencapai sebuah tujuan yang merupakan kesepakatan kolektif (*collectivity*). Kesepakatan kolektif dihasilkan melalui kegiatan pembelajaran yang memberi toleransi (*tolerable*) dan dapat dinegosiasi (*negotiable*). Ini berarti materi pembelajaran bersifat fleksibel sehingga partisipan bisa memilih bagian2 tertentu yang nyaman (*comfortable*) untuk dipilih, direspon secara aktif.

Pendekatan dua arah (Bonwell & Eison, 1991) membawa nilai2 bekerjasama (*working together*) dimana fasilitator dan partisipan memiliki persepsi yang sama tentang tanggung jawab "pembelajaran aktif". Walaupun demikian porsi fasilitator sebagai pengelola ruang pembelajaran (*classroom manager*) tetap lebih besar untuk menjaga dan memelihara vitalitas ruang pembelajaran (*class vitality*) (lihat Metcalfe & Game, 2006). Fasilitator yang memiliki kreatifitas untuk menyiapkan materi pembelajaran yang memotivasi partisipan untuk berpikir dan berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar mengajar.

Adaptabilitas strategi pembelajaran

Adaptabilitas strategi pembelajaran dilihat dari pertanyaan2 menuntut untuk berpikir kritis sebagai berikut: (1) Apa yang kamu lihat dari tayangan tersebut?; (2) Buatlah pertanyaan yang relevan dengan tayangan tersebut! Strategi pembelajaran yang *adaptable* mampu memberi stimulan kepada partisipan berupa pertanyaan2 lanjutan, yaitu pertanyaan2 yang berhubungan dengan pertanyaan sebelumnya. Dalam hal ini apabila jawaban atas Pertanyaan No. 1 "Apa yang kamu lihat dari tayangan tersebut?" sesuai dengan Pertanyaan No. 2 "Buatlah pertanyaan yang relevan dengan tayangan tersebut!".

Pertanyaan yang diberikan bersifat memberi tantangan, yaitu menggugah partisipan untuk tidak sekedar "melihat, menyaksikan" sebuah tayangan, tetapi juga "mempertanyakan" kemampuan membuat pertanyaan. Terjadi perpindahan tingkat berpikir (*shift of thinking*) dari pertanyaan nomor 1 ke pertanyaan nomor 2, dari sekedar melihat (*to see*) ke bertanya (*to question*). Tidak sekedar melihat tapi kemampuan untuk mempertanyakan.

Tabel 3. Rekapitulasi deskripsi hubungan Pertanyaan No. 1 (*to see*): *Apa yang kamu lihat?*, dan Pertanyaan No. 2 (*to make critical question*): *Buat 1 pertanyaan yang relevan dengan video tersebut!*

Ruang pembelajaran A-B-C

No.	Inisial partisipan	Jawaban Pertanyaan # 1	Jawaban Pertanyaan # 2	Deskripsi hubungan Jawaban Pertanyaan # 1 dan Pertanyaan # 2
1	ST	Saya melihat tayangan tersebut tentang kehidupan	Bagaimana jika kita sebagai makhluk sosial turut	Apa yang dilihat sebagai sebuah bentuk keprihatinan yang

		yang tidak layak terjadi pada masyarakat kurang mampu dan masyarakat/anak jalan tersebut.	memberikan bantuan dan doa kepada mereka?	memerlukan tindakan nyata untuk dibantu.
2	AN	Anak2 yang tinggal di daerah kumuh	Bagaimana dengan masa depan anak2 tersebut?	Bagaimana sebuah lingkungan memberi dampak bagi seseorang di masa depan.
3	GD	Saya melihat banyak sekali anak di bawah umur yang terlantar.	Apa tindakan pemerintah melihat rakyatnya seperti itu?	Bagaimana sebuah bentuk tanggung jawab perlu diwujudkan bagi pihak yang seharusnya berkepentingan.
4	JN	Anak2 terlantar yang menginginkan kehidupan yang lebih baik dan bisa merawat mereka. Seseorang yang bisa membuat mereka merasa nyaman dan aman.	Mengapa anak2 itu bisa ditelantarkan?	Bagaimana sebuah tanggungjawab, nilai2 kepedulian/solidaritas sebagai wujud hakikat makhluk sosial, diabaikan.
5	DR	Realita kehidupan orang2 miskin, dan anak menjadi pengemis/minta2.	Mengapa mereka bisa bertahan hidup seperti itu?	Bagaimana sesuatu yang nampaknya tidak mungkin terjadi (<i>something impossible</i>) menjadi sesuatu yang mungkin (<i>something possible</i>).
6	AG	Kemiskinan	Apa yang mereka alami/rasakan ketika harus tinggal di daerah kumuh seperti itu?	Bagaimana sebuah keadaan yang nampak bertentangan secara normatif itu terjadi.
7	BR	Melihat banyak orang yang berkesusahan (kemiskinan)	Mengapa bisa banyak sekali masyarakat yang miskin dan tidak memiliki rumah untuk tempat tinggalnya?	Bagaimana sebuah keadaan yang tidak dikehendaki dan diharapkan terjadi.

Aktivitas melihat (*to see*) pada tingkatan berpikir kritis yang paling rendah (*Low Level Thinking Skill*) adalah melihat obyek yang tampak secara kasat mata. Dapat dilihat karena ada obyek material, fisik. Dalam situasi ini strategi pembelajaran merespon dengan memberi pertanyaan lanjutan supaya partisipan termotivasi untuk mengetahui ada apa dibalik obyek material, fisik tersebut. Kemampuan menginterpretasikan sebuah tanda atau menemukan pesan dibalik sebuah obyek. Ini kemudian membawa partisipan pada tingkatan berpikir kritis yang lebih tinggi, yaitu kemampuan untuk mempertanyakan apa yang mereka lihat.

Aktivitas melihat dan mempertanyakan tersebut mempertemukan harapan (*expectation*) antara fasilitator dan partisipan. Jawaban yang diberikan partisipan sesuai dengan pertanyaan yang diberikan oleh fasilitator. Pertemuan harapan fasilitator-partisipan, sebagaimana disampaikan [Frenzel et al \(2009\)](#), adalah aktualisasi dari kegembiraan ruang pembelajaran (*classroom excitement*). Munculnya harapan antara pihak2 yang berkepentingan dalam *notion* kegembiraan ruang pembelajaran merupakan indikasi terciptanya antusias. Antara fasilitator dan partisipan sudah ada titik temu, mencapai sebuah kesepakatan. Mereka bisa saling mengerti, memahami dan memberdayakan kapasitas masing2.

Kolaborasi fasilitator-partisipan bersifat dua arah mengoperasionalkan alur komunikatif sebagai berikut: (1) Pada kesempatan pertama, fasilitator menyediakan “ruang kebebasan” kepada partisipan untuk melihat sebuah realitas “*Apa yang kamu lihat?*” (Pertanyaan No. 1); (2) Partisipan menggunakan “ruang kebebasan” tersebut; dan (3) Pada kesempatan kedua, fasilitator mengarahkan partisipan untuk memasuki ruang berpikir lebih kritis dimana partisipan bisa belajar untuk membuat pertanyaan atau mempertanyakan tentang apa yang telah mereka lihat.

Tabel 4. Rekapitulasi deskripsi tingkat kebebasan menilai diri sendiri dengan mempertimbangkan: (1) Kebebasan untuk menilai orang lain; dan (2) Kebebasan untuk dinilai oleh orang lain. “Sebelum” (*Before*) menunjukkan ekspresi kebebasan partisipan untuk menjawab “Siapakah diriku itu?” sebelum diintervensi dan dimanipulasi oleh kebebasan untuk menilai orang lain dan kebebasan untuk dinilai oleh orang lain. “Setelah” (*After*) menunjukkan ekspresi kebebasan partisipan untuk menjawab “Siapakah diriku itu?” sesudah diintervensi dan dimanipulasi oleh kebebasan untuk menilai orang lain dan kebebasan untuk dinilai oleh orang lain.

Partisipan #	Sebelum (<i>Before</i>)	Setelah (<i>After</i>)
1	Saya adalah seorang siswi (Institusi-X). Aku memiliki bakat gambar.	Saya adalah seorang yang masih pelajar, saya suka gambar, melukis, dan suka tulisan sambung.
2	Aku adalah seorang anak kedua dari 3 bersaudara. Aku institusi di (Institusi-X).	Aku perempuan yang memiliki 3 saudara, institusi di (Institusi-X), rajin, dan tidak sombong.
3	Saya tinggi, baik, mau membantu orang,	Saya anak laki2 kedua dari 4

	menyayangi keluarga saya.	bersaudara, aku orangnya loyal, kalem, baik. Saya orang yang sangat menyayangi ibu saya.
4	Saya bisa bicara bahasa Inggris, saya bisa main gitar. Saya pengiring musik di gereja saya.	Saya suka iseng, nggak suka sama orang yang terlalu banyak omong tapi nggak ada tindakan, ciptaan Tuhan Yang Maha Esa.
5	Keriting, suka main game, nonton film, olahraga, baik hati.	Sebenarnya aku adalah orang yang ingin punya banyak teman dan baik hati.
6	Aku adalah perempuan, aku orangnya kurang sabaran.	Diriku adalah orang yang baik kalo lagi mood.

Partisipan bersedia dan dapat menjawab dengan lengkap pertanyaan “*Siapakah diriku itu?*”. Jawaban yang diberikan partisipan menunjukkan sikap keterbukaan. Jawaban yang diberikan juga lebih dari sekedar merespon sebuah pertanyaan dengan mempersoalkan jawaban yang benar atau salah, melainkan manifestasi ekspresi kebebasan. Melalui pertanyaan yang ada partisipan mampu mengungkapkan perasaan reflektifnya, yaitu perasaan yang mampu diungkapkan dan ditunjukkan melampaui pembatas (*barrier*) sensitivitas ruang privat (*private room*).

Dalam keadaan normal ruang privat seseorang tidak akan mudah untuk diintervensi tanpa sarana yang bersifat memfasilitasi. Pertanyaan “*Siapakah diriku itu?*” dalam aktivitas ini berfungsi sebagai fasilitator. Pertanyaan yang diberikan mampu “mengusik” ruang privat. Antusias partisipan dalam konteks ini ditunjukkan dengan secara bebas bersedia dan sanggup menyampaikan perasaan reflektifnya. Ada semacam entitas motivator yang dengan pengaruh kuatnya mampu memproduksi semangat kerelaan untuk membuka ruang privat, mengungkapkan identitas diri. Sepertinya “Tuhan ada didalamnya” yang tidak lain adalah antusias (*enthusiasm*) itu sendiri (lihat Kunter et al., 2011, Freudenberg & Samarkovski, 2014).

Dari pihak pembuat pertanyaan atau fasilitator dalam pengungkapan ruang privat “*Siapakah diriku itu?*” dapat dilihat sebagai kemampuan untuk menyesuaikan dengan harapan ruang pembelajaran (*class expectation*). Apa yang menjadi harapan partisipan dapat direspon dengan baik melalui mediasi pertanyaan yang reflektif.

SIMPULAN

Antusias individu yang berkontribusi positif pada antusias mengajar fasilitator perlu dikelola, dikembangkan, diarahkan kepada antusias komunitas institusi. Institusi menjadi *Center of Enthusiasm*, *Center of Curiosity*. Tempat dimana tumbuh “semangat” mencari tahu, melihat peluang dan kesempatan baru, mengidentifikasi suatu permasalahan, dsb. Institusi menjadi sumber antusiasme, terbuka bagi siapapun yang ingin mendapatkan pengalaman di dalamnya.

Narasi yang dibuat oleh partisipan memiliki berbagai pola. Secara keseluruhan, dalam keutuhan partisipan yang dikelompokkan menurut ruang pembelajaran, narasi memperlihatkan kekayaan kemampuan berpikir. Pilihan kata, kalimat serta hubungan antar ide yang berhasil diidentifikasi terlihat sangat beragam. Tiap individu memiliki potensi dan aset yaitu ide, gagasan yang diungkapkan secara naratif, bisa dipakai sebagai “jendela” untuk mengetahui tingkat antusias kegiatan berpikirnya.

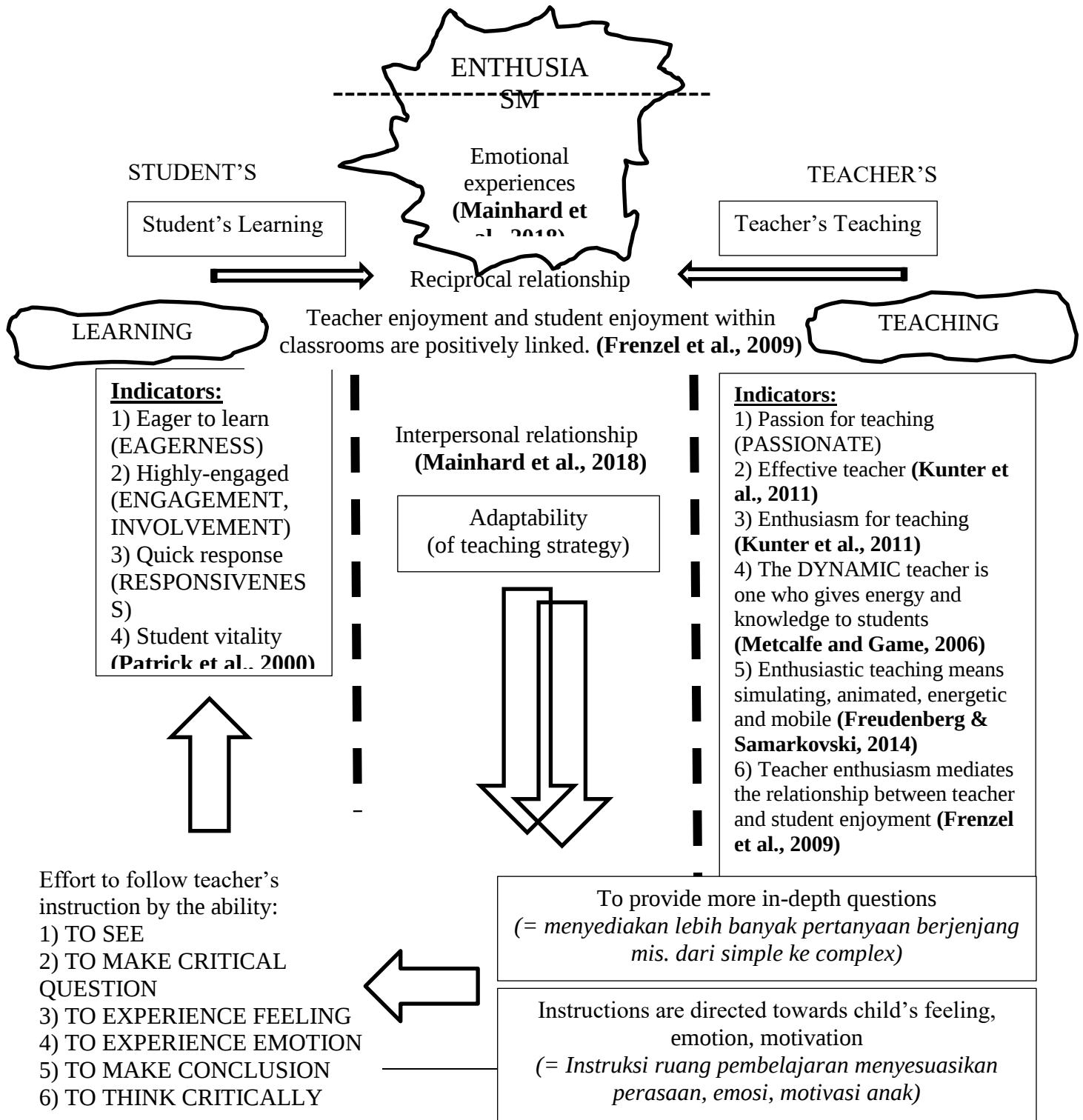
Penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif, memberi kesempatan untuk melihat dan menjelaskan secara deskriptif sebuah fenomena. Melalui penelitian ini elemen2 antusias dan adaptabilitas strategi pembelajaran dapat diidentifikasi berupa sejumlah kata kunci (*keywords*).

Karakter kualitatif dalam penelitian ini melibatkan Peneliti sebagai bagian yang tidak terpisahkan terutama dalam proses interpretasi data2 naratif. Proses yang lama juga diperlukan untuk memilah-milah sekaligus mengkodekan (*coding*) agar data2 itu dapat dibaca dan dipahami secara sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Armstrong, S. (2013) The 10 most important teaching strategies. Diakses dari: <http://www.innovatemy school.com/ideas/the-10-most-powerful-teaching-strategies>
- Burnard, P. (1991) A method of analysing interview transcripts in qualitative research. *New Education Today* 11 pp. 461-466
- Bonwell, C and Eison, J. (1991) *Active Learning: Creating Excitement in the Classroom*. September 1991. Retrieved April 20, 2003 from <http://www.ntlf.com/html/lib/bib/91-9dig.htm>.
- Frenzel et al. (2009) Emotional transmission in the classroom: Exploring the relationship between teacher and student enjoyment. *Journal of Educational Psychology*, 101 (3), Aug 2009, 705-716
- Freudenberg, B and Samarkovski, L (2014) Enthusiasm and effective model academic. *Australian Universities' Review* 1(56) pp. 22-31
- Koca, F. (2016) Motivation to learn and teacher-student relationship. *Journal of International Education and Leadership* 6(2)
- Kunter, M., Frenzel, A., Nagy, G., Baumert, J and Pekrun (2011) Teacher enthusiasm: Dimensionality and Context specificity. *Contemporary Educational Psychology* 36 (2011) 289-301
- Mainhard, T., Oudman, S., Hornstra, L., Bosker, R.J., and Goetz, T (2018) Student emotions in class: The relative importance of teachers and their interpersonal relations with students. *Learning and Instruction* 53, 109-119
- Metcalfe, A and Game, A. (2006) The Teacher's Enthusiasm. *The Australian Educational Researcher* 33(3) December, 91-106
- Patrick, B.C., Hisley, J and Kempler, T (2000) “What’s everybody so excited about?”: The effects of teacher enthusiasm on student intrinsic motivation and vitality. *The Journal of Experimental Education* 68(3) pp. 217-236

LAMPIRAN



Data naratif partisipan INSTITUSI-X

(Diambil melalui sesi tatap muka bersama partisipan di ruang pembelajaran selama dua kali)

No. Code N-1

Kegiatan Sesi Pertama

1) Topik: Critical Thinking. Bentuk kegiatan: Partisipan ditunjukkan tayangan tentang kehidupan anak2 jalanan di Manila – Filipina. Tayangan diakses dari YouTube berjudul “*Filipino children driven to the streets by crushing poverty*”.

Berisi tentang kehidupan, keseharian anak2 jalanan di Manila - Filipina. Diperlihatkan dalam tayangan tersebut anak2 yang bermain bebas di lingkungan tidak layak huni (kumuh, kotor, gelap). Selintas tentang kehidupan malam dimana para remaja tuna susila berkeliaran dengan pakaian mini. Anak2 tidur di emperan toko. Kemudian juga seorang pemuda (mantan anak jalanan) yang memberikan perhatian kepada anak2 jalanan. Bentuk perhatiannya adalah dengan mendatangi, melihat, memastikan anak2 yang tidur di emperan toko untuk tidur dengan menggunakan alas. Pemuda tersebut juga aktif dalam rumah2 singgah yang dipakai untuk menampung anak2 jalanan. Dia mengajak bermain, ngobrol, bernyanyi dan berdoa.

Selesai tayangan partisipan menjawab/merespon pertanyaan2 pemandu (*guided questions*) secara tertulis sebagai berikut: (1) Apa yang Anda lihat dari tayangan video tersebut?; (2) Buatlah 1 (satu) pertanyaan yang relevan dengan tayangan video tersebut! (*Buatlah satu pertanyaan tentang apa saja yang ingin kamu ketahui dari tayangan video tersebut!*); (3) Jika ada, di bagian mana dari video tersebut yang menurut Anda “menyedihkan, mengharukan” Beri alasan singkat kenapa Anda memilih bagian tersebut!; (4) Jika ada, di bagian mana dari video tersebut yang relevan dengan kata “harapan”?; (5) Apa yang bisa Anda simpulkan dari tayangan video tersebut?; (6) Buat uraian singkat namun kritis dari tayangan video tersebut!

Melalui pertanyaan2 di atas, antusias dilihat dari:

(1) Kesanggupan untuk melengkapi, merespon, menjawab pertanyaan nomor 2, serta kemampuan melakukan *reflective thinking* dengan kriteria: (a) Membuat pertanyaan dengan menggunakan *why* (= *mengapa*) (HOTS = High Order Thinking Skills); (b) Membuat pertanyaan selain dengan menggunakan *why* untuk pertanyaan nomor 2, termasuk ketika tidak merespon atau tidak menjawab, tidak melaksanakan sesuai dengan yang diminta (LOTS = Lower Order Thinking Skills).

(2) Kesanggupan untuk melengkapi, merespon, menjawab pertanyaan nomor 5 dan 6 dengan kriteria: (1) Complete (= lengkap) apabila pertanyaan nomor 5 dan 6 dijawab; (2) Incomplete (= tidak lengkap) apabila pertanyaan nomor 5 dan 6 tidak dijawab.

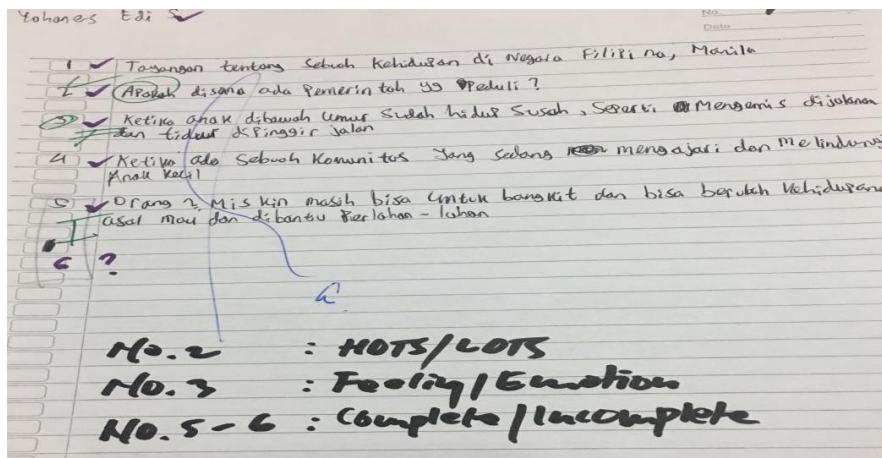
(3) Keterlibatan *Feeling (F)* / *Emotion (E)* yang ditunjukkan dengan menggunakan kata2 yang relevan pada pertanyaan nomor 3.

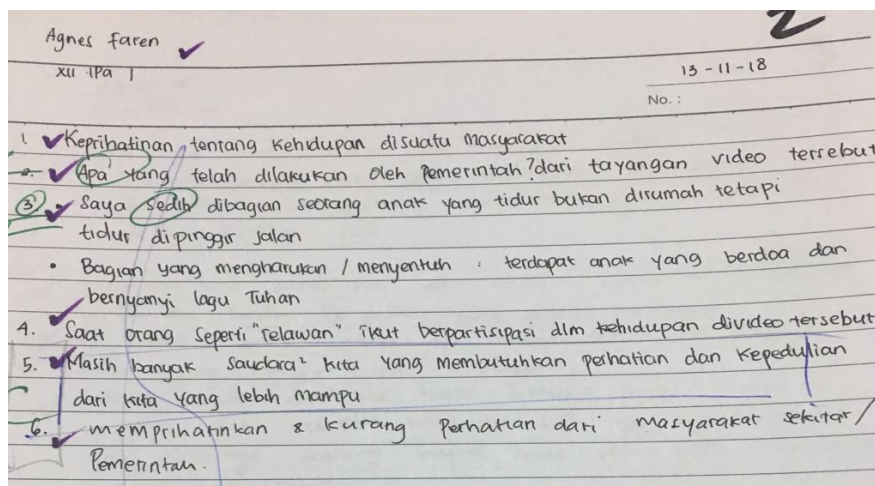
No. Code N-2
Kegiatan Sesi Kedua

Topik: Learning to see (To see as it is). Bentuk kegiatan: Partisipan diberi tiga pertanyaan sebagai berikut: (1) *Apakah yang aku bisa lihat dari diriku?*; (2) *Apakah yang aku bisa lihat dari dirinya?*; (3) *Apakah yang aku bisa lihat dari diriku yang sebenarnya?* Partisipan mempersiapkan lembar jawaban. Fasilitator membacakan Pertanyaan No. 1, partisipan langsung menuliskan jawaban di lembar jawaban. Kemudian partisipan memberikan lembar jawabannya kepada partisipan yang duduk di samping kanannya. Pada saat yang sama, partisipan yang bersangkutan juga menerima lembar jawaban dari partisipan yang duduk di samping kirinya. Lembar jawaban yang diterima dari teman samping kiri tersebut kemudian dipakai untuk menjawab Pertanyaan No. 2 “*Apa yang aku bisa lihat dari dirinya?*”. Begitu dan seterusnya sampai lima kali putaran. Setelah itu lembar jawaban diserahkan kepada pemiliknya masing2. Pertanyaan No. 3 “*Apakah yang aku bisa lihat dari diriku yang sebenarnya?*” kemudian dijawab.

Analisa kritis dilakukan untuk melihat temuan2 yang bisa dipakai untuk menjelaskan hubungan antara jawaban Pertanyaan No. 1 dan Pertanyaan No. 3.

Contoh narasi partisipan Kegiatan Sesi Pertama No. Code N-1:





Contoh narasi partisipan Kegiatan Sesi Pertama No. Code N-2:

